

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, Yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Pangan dan industri pakan ternak merupakan pengkonsumsi jagung terbesar. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Pada sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran bahan pakan ternak. Selain itu juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2011 : 12)

Sasaran pembangunan pertanian sekarang tidak hanya dititik beratkan pada peningkatan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik didalam maupun di luar negeri. Salah satu faktor penting dalam pengembangan hasil-hasil pertanian, khususnya bersumber dari hasil perkebunan (Tukan dalam Sobirin, 2009 : 1).

Pembangunan pertanian awalnya berorientasi produksi, namun sekarang pembangunan pertanian dituntut untuk berorientasi agribisnis, yaitu tidak hanya berorientasi produksi namun juga berorientasi pasar. Salah satu program pembangunan berbasis agribisnis adalah pengembangan komoditas hortikultura. (Sobirin, 2009 : 3).

Selain untuk industri pakan ternak dan konsumsi bahan pangan, kebutuhan jagung juga meningkat untuk kebutuhan industri bahan pangan olahan (snack food) dan industri pengolahan jagung moderen (corn wet dan milling) yang memproduksi corn starch, corn glutendan corn meal yang diperkirakan membutuhkan 1.000 ton jagung perharinya. Produksi jagung di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 17,2 juta ton atau naik sekitar 4,3 persen dibandingkan produksi tahun 2010 masih mampu memenuhi kebutuhan jagung nasional yang meningkat rata-rata 9,6% pertahun. Kecenderungan konsumsi jagung di Indonesia

yang makin tinggi menyebabkan makin besarnya jumlah impor (Subhana, 2010 : 25).

Provinsi Gorontalo yang memiliki luas lahan 11.967,64 km², merupakan wilayah penghasil jagung terbesar selain Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Potensi pertanaman jagung di Sulawesi Selatan mencapai seluas 446.500 ha, sedangkan di Provinsi Gorontalo mencapai 135.543. Gorontalo sejak dideklarasikan menjadi provinsi berdasarkan UU No. 38 tahun 2000. Dahulu, Gorontalo tergabung dalam Provinsi Sulawesi Utara (Sulut), dalam kepemimpinan Gubernur Fadel Muhammad (2001-2009), berhasil menunjukkan eksistensi dan sumbangsih dalam mengembangkan sumberdaya pangan jagung kepada Republik Indonesia dengan mengirim jagung keluar daerah dan mengeksport keluar negeri sejak bulan Februari 2003 ha. (BPS 2014 : 232)

Kecamatan Pulubala hanyalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tibawah dan sebagian terkecil dari Kabupaten Gorontalo. Namun seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan penduduk yang semakin banyak dari tahun ketahun serta memiliki wilayah yang cukup luas untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam bagi masyarakat, maka timbullah inisiatif dari beberapa tokoh masyarakat, seperti pemangku adat dan LSM yang ada di wilayah setempat untuk menjadikan Pulubala menjadi satu kecamatan dan memisahkan diri dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Tibawah, pada tanggal 31 desember 2002 dengan camat pertama saat itu adalah Ir. Subroto K. Duhe. Sejak memisahkan diri dari Kecamatan Tibawah, Kecamatan Pulubala kini sudah terbagi menjadi 11 desa yang cukup menunjang perekonomian di Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2012 jumlah penduduk Kecamatan Pulubala mencapai 26.215 jiwa, dan Luas Lahan mencapai 240,57 km², dan Luas panen tanaman jagung sekitar 2494 Ha dengan hasil produksi 11.722 per Ton.(BPS Provinsi Gorontalo 2014 : 233)

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul *“Efisiensi Saluran Pemasaran Jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”*.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana saluran pemasaran jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi saluran pemasaran jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo
2. Menganalisis efisiensi saluran pemasaran jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu sumber informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah masyarakat tani dalam rangka Pembinaan dan pengembangan petani di pedesaan.